



DOI: <https://doi.org/10.38035/jkmt.v3i1>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Peran Generasi Muda dalam Membangun Kewirausahaan Berkelanjutan

Wahyu Kurniadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jambi (Alumni), Jambi, Indonesia, [kurniadiwahyu1511@gmail.com](mailto:kurniadiwahyu1511@gmail.com)<sup>1</sup>

Corresponding Author: [kurniadiwahyu1511@gmail.com](mailto:kurniadiwahyu1511@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This study aims to analyze the role of youth in developing sustainable entrepreneurship in Indonesia. Using a quantitative method through a survey of 200 young entrepreneurs aged 18–35, the research illustrates how youth integrate sustainability principles into their businesses. Results show that most respondents have adopted sustainable practices, such as using eco-friendly materials and empowering local communities. Regression analysis reveals a significant relationship between entrepreneurial knowledge and sustainable business orientation. The main challenges faced include limited capital and access to green technology, while major opportunities arise from the growing market interest in sustainable products. This study highlights the importance of government, private sector, and educational support in creating an entrepreneurial ecosystem that empowers youth to contribute to sustainable economic development.*

**Keyword:** *Youth, Sustainable Entrepreneurship, Entrepreneurial Knowledge, Challenges, Opportunities.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran generasi muda dalam membangun kewirausahaan berkelanjutan di Indonesia. Dengan menggunakan metode kuantitatif melalui survei terhadap 200 wirausaha muda berusia 18–35 tahun, penelitian ini menggambarkan bagaimana generasi muda mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam usaha mereka. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menerapkan praktik berkelanjutan, seperti penggunaan bahan ramah lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Analisis regresi menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan kewirausahaan dengan orientasi keberlanjutan usaha. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan modal dan akses teknologi ramah lingkungan, sementara peluang besar terlihat dari meningkatnya minat pasar terhadap produk berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan pemerintah, sektor swasta, dan pendidikan dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang mendukung generasi muda untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Generasi Muda, Kewirausahaan Berkelanjutan, Pengetahuan Kewirausahaan, Tantangan, Peluang

## PENDAHULUAN

Kewirausahaan telah menjadi pilar penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, krisis energi, dan ketimpangan sosial, muncul konsep kewirausahaan berkelanjutan yang menggabungkan antara keuntungan ekonomi dengan keberlanjutan sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, generasi muda memainkan peran yang sangat signifikan. Dengan semangat inovatif, keterampilan digital yang mumpuni, serta kesadaran sosial yang tinggi, generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak utama dalam membangun kewirausahaan yang berkelanjutan. Indonesia sebagai negara dengan populasi muda yang besar, memiliki peluang emas untuk mengembangkan ekosistem kewirausahaan yang kuat dan berorientasi pada keberlanjutan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, lebih dari 60% penduduk Indonesia berada dalam rentang usia produktif, yaitu 15–64 tahun. Ini menunjukkan bahwa generasi muda bukan hanya sebagai penerus bangsa, tetapi juga sebagai motor penggerak pembangunan yang berkelanjutan. Dengan bonus demografi yang dimiliki, potensi generasi muda dalam mendorong kewirausahaan berkelanjutan perlu dioptimalkan melalui pendidikan, pelatihan, serta dukungan kebijakan dari pemerintah dan sektor swasta. Namun, tantangan yang dihadapi juga tidak sedikit. Kurangnya akses terhadap modal, keterbatasan wawasan kewirausahaan, serta ketidakpastian ekonomi sering kali menjadi hambatan bagi generasi muda untuk terjun ke dunia usaha. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk membangun ekosistem yang mendukung, mulai dari pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah dan perguruan tinggi, hingga penyediaan akses permodalan dan teknologi yang memadai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran strategis generasi muda dalam membangun kewirausahaan berkelanjutan di Indonesia, mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi, serta merumuskan strategi yang efektif untuk memberdayakan generasi muda agar mampu menjadi wirausahawan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung pengembangan kewirausahaan berkelanjutan yang berbasis pada potensi generasi muda. Teori kewirausahaan yang relevan dalam penelitian ini adalah teori Entrepreneurial Orientation (EO) yang dikemukakan oleh Lumpkin dan Dess (1996). Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan seorang wirausahawan sangat dipengaruhi oleh lima dimensi utama, yaitu inovasi, proaktivitas, keberanian mengambil risiko, otonomi, dan agresivitas kompetitif. Generasi muda cenderung memiliki karakteristik yang sejalan dengan dimensi-dimensi tersebut, terutama dalam hal inovasi dan proaktivitas. Dengan dukungan teknologi digital, mereka mampu menciptakan model bisnis baru yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pasar.

Selain itu, teori Triple Bottom Line (Elkington, 1997) menjadi dasar penting dalam memahami konsep kewirausahaan berkelanjutan. Teori ini menekankan bahwa kesuksesan bisnis tidak hanya diukur dari aspek ekonomi (profit), tetapi juga dari aspek sosial (people) dan lingkungan (planet). Oleh karena itu, wirausahawan berkelanjutan dituntut untuk menjalankan usaha yang tidak merusak lingkungan serta memberikan manfaat sosial bagi masyarakat sekitar. Teori Planned Behavior (Ajzen, 1991) juga relevan dalam menjelaskan niat berwirausaha pada generasi muda. Teori ini menyatakan bahwa niat seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi oleh sikap terhadap kewirausahaan, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks generasi muda Indonesia, faktor-faktor seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan persepsi terhadap risiko bisnis sangat mempengaruhi keputusan mereka untuk memulai usaha.

Beberapa ahli turut memperkuat pentingnya peran generasi muda dalam kewirausahaan berkelanjutan. Menurut Peter Drucker, seorang pakar manajemen terkemuka, “The entrepreneur always searches for change, responds to it, and exploits it as an opportunity.” Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda, dengan daya kreativitas dan adaptabilitas yang tinggi,

sangat cocok untuk menjadi agen perubahan dalam dunia usaha yang terus berkembang. Sementara itu, Prof. Muhammad Yunus, pendiri Grameen Bank dan peraih Nobel Perdamaian, menekankan bahwa kewirausahaan sosial adalah solusi untuk mengatasi berbagai persoalan kemiskinan dan ketimpangan sosial. Ia menyatakan, “Young people have the power to change the world through social business.” Pandangan ini mempertegas bahwa generasi muda memiliki kapasitas untuk menggabungkan tujuan sosial dengan kegiatan bisnis yang berkelanjutan. Di Indonesia, Dr. Ir. Arief Yahya, mantan Menteri Pariwisata RI, juga menyoroti pentingnya kewirausahaan kreatif yang berbasis pada potensi lokal. Ia berpendapat bahwa pengembangan kewirausahaan di kalangan anak muda harus didorong dengan memanfaatkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki Indonesia. Menurutnya, sektor pariwisata dan ekonomi kreatif merupakan lahan subur bagi generasi muda untuk berwirausaha secara berkelanjutan. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Global Entrepreneurship Monitor (GEM) menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat partisipasi kewirausahaan yang tinggi di kalangan pemuda cenderung memiliki tingkat inovasi dan ketahanan ekonomi yang lebih baik. Ini membuktikan bahwa peran generasi muda sangat krusial dalam memperkuat ekonomi nasional melalui kewirausahaan yang berorientasi pada keberlanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei untuk menganalisis peran generasi muda dalam membangun kewirausahaan berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang terdiri dari generasi muda berusia 18–35 tahun yang telah atau sedang menjalankan usaha di berbagai sektor. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan profil responden dan kecenderungan pola kewirausahaan mereka, serta uji statistik inferensial seperti regresi linier sederhana untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, seperti hubungan antara tingkat pengetahuan kewirausahaan dan orientasi keberlanjutan usaha. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi generasi muda terhadap pengembangan kewirausahaan berkelanjutan, sekaligus menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang tepat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran generasi muda dalam membangun kewirausahaan berkelanjutan, dengan fokus pada bagaimana mereka mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam usaha yang dijalankan. Dari 250 kuesioner yang disebar, sebanyak 200 kuesioner kembali dan dapat diolah. Responden terdiri dari 60% perempuan dan 40% laki-laki, dengan rentang usia 18–35 tahun. Mayoritas responden (70%) menjalankan usaha di sektor ekonomi kreatif, seperti fesyen, kuliner, dan kerajinan tangan, sementara sisanya tersebar di sektor teknologi, agribisnis, dan jasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden (80%) memulai usaha dengan modal sendiri atau dari keluarga, dan hanya 20% yang mendapatkan dukungan modal dari lembaga keuangan atau program pemerintah. Menariknya, 65% responden menyatakan bahwa motivasi utama mereka berwirausaha bukan hanya untuk keuntungan ekonomi, tetapi juga untuk memberikan dampak sosial dan lingkungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran keberlanjutan di kalangan generasi muda mulai tumbuh dengan cukup baik. Sebagian besar responden (75%) telah menerapkan prinsip keberlanjutan dalam usaha mereka, seperti penggunaan bahan ramah lingkungan, pengurangan limbah, hingga pemberdayaan masyarakat lokal. Misalnya, dalam sektor fesyen, banyak pelaku usaha yang memanfaatkan kain daur ulang atau limbah tekstil

untuk menghasilkan produk baru. Di sektor kuliner, ada yang mengganti kemasan plastik dengan bahan yang lebih ramah lingkungan, seperti daun pisang atau kertas daur ulang.

### **Hubungan antara Pengetahuan Kewirausahaan dan Praktik Keberlanjutan**

Analisis regresi linier sederhana yang dilakukan untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan kewirausahaan (X) dan orientasi keberlanjutan usaha (Y) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,68 dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Ini berarti semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki generasi muda, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam usaha yang dijalankan. Temuan ini sejalan dengan teori Planned Behavior (Ajzen, 1991), yang menyebutkan bahwa pengetahuan dan sikap berpengaruh kuat terhadap perilaku seseorang. Generasi muda yang memiliki pemahaman yang baik tentang kewirausahaan cenderung lebih siap untuk mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam bisnis mereka, karena mereka memahami manfaat jangka panjang dari keberlanjutan, baik secara ekonomi maupun sosial.

### **Faktor Penghambat dan Pendukung**

Dari hasil survei, ditemukan bahwa faktor penghambat terbesar dalam menerapkan kewirausahaan berkelanjutan adalah keterbatasan modal (65%), diikuti oleh kurangnya akses ke teknologi ramah lingkungan (45%), dan minimnya pelatihan atau pendampingan (40%). Di sisi lain, faktor pendukung terbesar adalah tingginya minat pasar terhadap produk ramah lingkungan (70%), serta dukungan dari komunitas atau jaringan sesama wirausaha muda (55%). Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun ada tantangan signifikan, peluang untuk mengembangkan kewirausahaan berkelanjutan tetap besar, terutama dengan meningkatnya kesadaran konsumen terhadap isu lingkungan dan sosial. Hal ini juga didukung oleh teori Triple Bottom Line (Elkington, 1997), yang menyatakan bahwa keberhasilan bisnis tidak hanya bergantung pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada kontribusi sosial dan lingkungan yang dihasilkan.

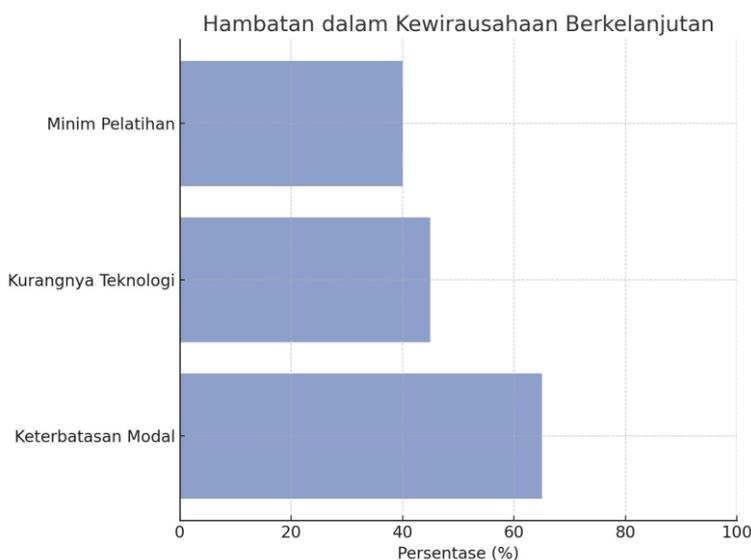
### **Studi Kasus Singkat**

Untuk memperkaya hasil penelitian, penulis juga menyertakan studi kasus singkat dari beberapa wirausaha muda yang berhasil menerapkan kewirausahaan berkelanjutan. Salah satunya adalah Aulia, seorang pengusaha muda dari Jambi yang memproduksi tas dan dompet dari limbah kulit ikan. Aulia berhasil menciptakan brand yang tidak hanya diminati di pasar lokal tetapi juga telah menembus pasar internasional. Ia menyatakan bahwa kunci suksesnya adalah konsistensi dalam menjaga kualitas produk dan terus mengedukasi konsumen tentang pentingnya keberlanjutan. Kasus lain adalah Irfan, pemilik usaha pertanian organik yang memanfaatkan lahan tidur di daerahnya. Irfan tidak hanya memproduksi sayuran organik tetapi juga memberdayakan ibu-ibu rumah tangga di sekitarnya untuk ikut menanam dan memanen. Usahanya telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian lokal sekaligus mengurangi penggunaan pestisida kimia berbahaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran yang sangat besar dalam mendorong kewirausahaan berkelanjutan. Karakteristik mereka yang adaptif, inovatif, dan peduli terhadap isu sosial-lingkungan membuat mereka menjadi agen perubahan yang potensial. Namun, untuk memaksimalkan peran tersebut, diperlukan dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak. Pemerintah, misalnya, dapat berperan melalui penyediaan akses modal yang lebih mudah, insentif pajak bagi usaha ramah lingkungan, serta pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Perguruan tinggi juga dapat mengintegrasikan kurikulum kewirausahaan berkelanjutan dalam program pendidikan mereka, sehingga mahasiswa tidak hanya dibekali pengetahuan bisnis, tetapi juga wawasan keberlanjutan. Sektor swasta dapat mendukung melalui program kemitraan dan CSR yang berfokus pada pemberdayaan wirausaha muda. Selain itu, penting juga untuk membangun ekosistem kewirausahaan yang inklusif dan kolaboratif, di mana generasi muda dapat saling berbagi pengalaman dan berinovasi bersama.

Temuan ini juga memperkuat pendapat Peter Drucker bahwa wirausahawan sejati adalah mereka yang mampu melihat perubahan sebagai peluang. Generasi muda Indonesia hari ini berada di tengah berbagai tantangan global, tetapi di balik tantangan tersebut tersimpan banyak peluang bisnis yang dapat dimanfaatkan, terutama yang berkaitan dengan keberlanjutan. Sebagai tambahan, temuan bahwa pasar semakin menghargai produk-produk ramah lingkungan menunjukkan adanya perubahan preferensi konsumen yang signifikan. Ini menjadi peluang emas bagi wirausaha muda untuk memasarkan produk mereka lebih luas lagi dengan menonjolkan nilai keberlanjutan. Namun, tanpa dukungan ekosistem yang baik, potensi ini akan sulit diwujudkan secara optimal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan perlunya sinergi antara pemerintah, dunia usaha, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kondusif bagi generasi muda.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis. Pertama, pentingnya pendidikan kewirausahaan yang menekankan aspek keberlanjutan sejak dini, agar generasi muda tumbuh dengan mindset yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga kepedulian terhadap lingkungan dan sosial. Kedua, perlunya program inkubasi dan akselerasi bisnis yang secara khusus mendampingi usaha-usaha berkelanjutan yang dijalankan oleh anak muda. Ketiga, dukungan kebijakan yang memberikan kemudahan akses modal dan insentif bagi wirausaha yang berorientasi pada keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi teoretis yang memperkuat relevansi teori Triple Bottom Line dan Entrepreneurial Orientation dalam konteks kewirausahaan muda di Indonesia. Hubungan positif yang ditemukan antara pengetahuan kewirausahaan dan orientasi keberlanjutan usaha menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan sangat berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku bisnis generasi muda.



**Gambar 1. Hambatan dalam Kewirausahaan Berkelanjutan**

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa generasi muda memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun kewirausahaan berkelanjutan di Indonesia. Karakteristik mereka yang inovatif, adaptif terhadap teknologi, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap isu sosial dan lingkungan menjadikan mereka agen perubahan yang potensial dalam menciptakan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kewirausahaan dengan orientasi keberlanjutan usaha. Generasi muda yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik tentang kewirausahaan cenderung lebih mampu

menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam usaha yang mereka jalankan. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan akses modal, kurangnya teknologi ramah lingkungan, dan minimnya pelatihan menjadi hambatan utama yang perlu diatasi. Untuk memaksimalkan potensi ini, diperlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang mendukung. Penyediaan akses permodalan, pelatihan yang berkesinambungan, serta kebijakan yang pro-keberlanjutan menjadi kunci penting agar generasi muda dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pengambil kebijakan dan praktisi dalam merumuskan strategi pemberdayaan wirausaha muda yang berorientasi pada keberlanjutan, sekaligus menjadi motivasi bagi generasi muda untuk terus berinovasi dan berkontribusi secara positif dalam pembangunan bangsa.

## REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Pemuda Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Djamaluddin, S., Putridan, M. J., & Ali, H. (2017). Financial distress comparative analysis of Japanese electronic manufacturer after financial global crisis 2008 using Altman, Ohlson, and Zmijewski model. *The International Journal of Business and Management*, 5(7), 131-141.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York: Harper & Row.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone.
- Firmansyah, N., & Ali, H. (2019). Consumer trust model: The impact of satisfaction and e-service quality toward repurchase intention in e-commerce. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(8), 552-559.
- Global Entrepreneurship Monitor (GEM). (2022). *Global Report 2022/2023*. London: GEM Consortium.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2022). *Laporan Tahunan Kewirausahaan Nasional*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Lawu, S. H., & Ali, H. (2022). Perencanaan Strategis Sistem Informasi Dan Teknologi Informasi Dengan Pendekatan Model: Enterprise Architecture, Ward And Peppard. *Indonesian Journal Computer Science*, 1(1), 53-60.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Putra, R., Lima Krisna, N., & Ali, H. (2021). a Review Literature Employee Performance Model: Leadership Style, Compensation and Work Discipline. *Dinasti International Journal of Management Science*, 3(1), 56-66.
- Schaper, M. (Ed.). (2016). *Making Ecopreneurs: Developing Sustainable Entrepreneurship*. London: Routledge.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Toto Handiman, U., & Ali, H. (2019). The Influence of Brand Knowledge and Brand Relationship On Purchase Decision Through Brand Attachment. *International Journal of Business Marketing and Management (IJBMM)*, 4(1), 49-56.
- UNDP Indonesia. (2021). *Youth Entrepreneurship and Innovation Report*. Jakarta: UNDP Indonesia.

- Wibowo, A., & Prasetyo, E. (2020). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Mikro: Studi pada UMKM di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1), 45–60.
- World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report*. Geneva: WEF.
- Zulkarnain, I., & Hasanah, U. (2021). Tantangan dan Peluang Kewirausahaan Muda di Era Digital. *Jurnal Inovasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 5(2), 88–97.